

## KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA PERSPEKTIF ISLAM

Filza Aisyah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Alamat e-mail : [22204011030@student.uin-suka.ac.id](mailto:22204011030@student.uin-suka.ac.id)

### **ABSTRACT**

*The family is the first and foremost educational environment for a child. In forming a noble personality, it is necessary to teach education from an early age. The position of Islamic education in the family is very important so that an ideal social order, especially in the family, can be formed. Considering the rise of cases that are contrary to Islamic education in the family. Preventive action by instilling the Islamic education from an early age. The aim of this research is to describe the concept of family education from an Islamic perspective. The type of research used is library research. Data collection techniques use documentation review and analysis techniques use content analysis techniques. The results of this research are that there are three major points discussed, first, the aim of family education from an Islamic perspective is to protect against hellfire, worship Allah and from noble morals. Secondly, Islamic perspective family education methods include exemplary methods, habits, advice and stories, discipline and attention methods. Third, the stage of children's education in the family, including choosing the best partner, saying the call to prayer at the beginning of the child's birth, giving the child a good name and acting fairly.*

*Keywords: Family Education, Islam, Educator*

### **ABSTRAK**

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang utama dan pertama bagi anak. Dalam membentuk kepribadian yang berakhlak mulia, maka perlu pendidikan sejak usia dini. Kedudukan pendidikan Islam dalam keluarga menempati posisi yang sangat penting agar terbentuknya tatanan masyarakat yang ideal khususnya dalam keluarga. Maraknya kasus yang bertolak belakang dengan pendidikan keluarga dalam Islam, maka perlunya tindakan *preventif* dengan menanamkan pendidikan Islam sejak dini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep pendidikan keluarga perspektif Islam. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan/ *library research*. Teknik pengumpulan data menggunakan telaah dokumentasi dan teknik analisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil dari penelitian ini adalah, adanya tiga poin besar yang dibahas, *pertama*, tujuan pendidikan keluarga perspektif Islam adalah memelihara dari api neraka, beribadah kepada Allah Swt dan membentuk akhlak mulia. *Kedua*, metode pendidikan keluarga perspektif Islam meliputi metode keteladanan, kebiasaan, nasihat dan cerita, kedisiplinan dan metode perhatian. *Ketiga*, tahap pendidikan anak dalam keluarga diantaranya memilih pasangan terbaik, kumandangkan azan di awal kelahiran anak, memberi nama yang baik pada anak serta berlaku adil.

Kata Kunci: Pendidikan Keluarga, Islam, Pendidik

## **A. Pendahuluan**

Dilihat dari sifat, corak dan pendekatannya, ilmu pendidikan Islam dapat dikategorikan dalam empat bagian. *Pertama*, ilmu pendidikan Islam normatif-perennialis adalah ilmu pendidikan Islam yang fokus kajiannya pada Al-Quran dan hadis yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan diyakini sebagai ajaran yang benar. *Kedua*, ilmu pendidikan Islam yang bercorak filosofis yakni ilmu pendidikan Islam yang fokus kajiannya terhadap pemikiran filsafat Islam yang berkaitan dengan pendidikan Islam. *Ketiga*, ilmu pendidikan Islam historis adalah ilmu pendidikan Islam yang fokus pada kajian data empiris dan dapat ditelusuri dalam Sejarah, baik itu berupa karya tulis, peninggalan berupa lembaga maupun pendidikan dari berbagai aspek. *Keempat*, ilmu pendidikan Islam yang bercorak aplikatif adalah ilmu pendidikan Islam yang fokus kajiannya pada upaya menerapkan konsep pendidikan dalam kegiatan yang lebih konkret dan bisa diukur serta dilihat hasilnya (Nata, 2013).

Islam menegaskan bahwa pendidikan sudah dijelaskan sejak dini, sebagaimana turunnya wahyu pertama kepada Rasulullah yang

memerintah manusia untuk membaca. Posisi ilmu dalam agama Islam sangatlah penting, sehingga mencari ilmu wajib hukumnya. Islam juga mengajarkan bahwa dalam menuntut ilmu tidak mengenal batas dimensi ruang dan waktu. Dengan demikian, dapat diartikan dimanapun negaranya tidaklah menjadi penghalang untuk menuntut ilmu (Mughtar, 2005).

Pada hakikatnya, sama-sama diketahui bahwa tidaklah seorangpun manusia di muka bumi ini yang terlahir dalam keadaan berilmu. Maka dalam pandangan Islam, diwajibkan bagi semua insan untuk menuntut ilmu pengetahuan baik laki-laki maupun perempuan. Surah Al-Alaq ayat 1-5 merupakan dasar pendidikan dalam Islam. Perintah pertama dari Allah Swt. adalah membaca, tidak shalat, puasa dan ibadah lainnya. Ini bukti bahwa sebelum mengamalkan sesuatu, harus dilandasi dengan ilmu.

Pada dasarnya, pendidikan berawal dari komunitas masyarakat kecil, yaitu keluarga. Keluarga merupakan sebuah institusi pendidikan utama dan bersifat kodrati. Selain itu, keluarga juga merupakan komunitas masyarakat kecil. Keluarga mempunyai arti penting dan strategis dalam

pembangunan komunitas masyarakat yang lebih luas. Kehidupan keluarga yang harmonis perlu dibangun di atas dasar sistem interaksi yang kondusif sehingga pendidikan dapat berlangsung dengan baik. Pendidikan dasar yang mesti diberikan terhadap anggota keluarga sedini mungkin dalam upaya sebagai sebuah perspektif pendidikan Islam, yakni menumbuh kembangkan potensi pada anak sebagai wahana dalam memberikan nilai-nilai sebagai agen transformasi kebudayaan (Yusmiar, 2015).

Adapun keluarga (bahasa sanskerta: “*kulawarga*”; “*ras*” dan “*warga*” yang berarti “*anggota*”) merupakan lingkungan yang terdapat beberapa orang mempunyai hubungan darah (Namin, 2015). Sedangkan keluarga dalam bahasa Arab disebut *ahlun*, selain kata tersebut kata yang memiliki makna yang sama adalah *aali*, ‘*asyirah*, dan *qurbaa*. *Ahlun* berasal dari kata *ahila* yang bermakna senang, suka atau ramah. Dalam pendapat lain, *ahlun* berasal dari kata *ahala* yang artinya menikah.

Keluarga adalah unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak. Sebelum berinteraksi dengan dunia di sekitarnya, anak

akan berinteraksi terlebih dahulu dengan lingkungan keluarga. Pengalaman yang didapat dalam pergaulan keluarga dapat memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak di masa depannya. Hal ini dikarenakan keluarga sebagai pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak (Tafsir, 2001).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2016) menyatakan bahwa keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat, terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal dalam satu tempat, satu atap dan saling ketergantungan (Wiratri, 2018).

Secara psikologis keluarga adalah unit dari kepribadian-kepribadian orang yang berinteraksi. Keluarga adalah unit sosial yang beranggotakan bapak, ibu dan anak, tinggal bersama dalam satu rumah. Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa keluarga merupakan kumpulan beberapa orang dan terikat oleh satu gabungan yang khas, serta berkehendak juga untuk bersama-sama menjaga gabungan tersebut untuk memperoleh kemuliaan dalam sebuah keluarga (Supriyono, 2015).

Pendidikan keluarga adalah proses membina, membimbing orangtua kepada anaknya. Pendidikan dalam keluarga ini merupakan lembaga yang berkewajiban mendidik. Lembaga lainnya seperti sekolah dan lingkungan masyarakat. Orangtua berkewajiban mendidik, mengajarkan dan menanamkan nilai kebaikan kepada anak-anaknya. Anak adalah Amanah Allah Swt. kepada orangtua. Orangtua bertanggung jawab penuh atas anaknya terutama dalam aspek pendidikan. Orangtua memiliki hubungan yang sangat dekat dengan anak, dan mewariskan karakter tertentu sehingga orangtua harus menjadi panutan dalam sebuah keluarga. Adapun aspek pendidikan yang penting dalam keluarga diantaranya pendidikan ibadah, pendidikan akhlak, dan pendidikan yang meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual pada anak (Salahuddin, 2011).

Pendidikan keluarga dalam perspektif Islam merupakan pendidikan yang didasarkan pada tuntunan agama Islam yang diterapkan dalam keluarga dengan maksud untuk membentuk anak menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. serta

berakhlak mulia yang mencakup etika, moral, budi pekerti, spiritual dan memiliki pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut nantinya dapat memberikan sumbangan bagi pembangunan bangsa dan negara (Taubah, 2016).

Dapat dipahami bahwa pendidikan keluarga merupakan substansi utama dalam pendidikan. Dari keluargalah anak akan menjadi representasi dalam kehidupannya. Dari keluarga jugalah membentuk paradigma mendasar yang kelak akan menentukan karakter dan perilaku serta sebagai miniatur bagi pembentukan pribadi dan perkembangan anak. Sehingga pada dasarnya, pendidikan keluarga baik secara langsung (melalui pembiasaan dan pengajaran) maupun secara tidak langsung (melalui keteladanan orangtua) tidak hanya bertujuan sebagai proses pemindahan pengetahuan (*transfer of knowledge*), namun juga sebagai penanaman nilai (*transfer of values*).

## **B. Metode Penelitian**

Dalam hal ini, metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun kajian ini merupakan

penelitian kualitatif yang berfokus pada tataran analitik dengan perspektif *emic*, yaitu perolehan data bukan dari observasi peneliti, tetapi berdasarkan fenomena konseptual dan teoritis (Hamzah, 2020). Informasi yang diperoleh dari penelitian ini berasal dari literatur, artinya aktivitas dalam penelitian ini berfokus hanya kepada data-data dari kepustakaan saja.

Sedangkan menurut M. Nazir, penelitian sastra adalah teknik pengumpulan data yang mengkaji buku, literatur, catatan dan laporan yang berkaitan dengan problem yang akan dipecahkan (Sunarsa, 2020). Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data menggunakan teknik telaah dokumentasi atau studi dokumentasi. Serta menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk teknik analisis data (Endraswara, 2008).

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Tujuan Pendidikan Keluarga Perspektif Islam**

#### **1. Memelihara dari Api Neraka**

Adapun tujuan pendidikan keluarga perspektif Islam adalah memelihara keluarga dari api neraka. Hal ini tercantum didalam Al-Quran yaitu pada QS. at-Tahrim ayat 6 “*Hai*

*orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*”. Di mana pada ayat tersebut terdapat lafaz *qu* yang berarti peliharalah atau jagalah. Kata *qu* diderivasi dari kata *waqaa* yang berarti memelihara atau menjaga. Menjaga diri sendiri berupa jasmani dan rohani agar mampu tumbuh dan berkembang dengan baik (Anis, 2012). Ayat ini meskipun secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi itu bukan berarti tertuju kepada mereka. Ayat ini ditujukan kepada laki-laki dan perempuan. Hal ini menandakan bahwasanya kedua orangtua bertanggung jawab penuh atas anak dan keluarganya.

Salah satu bentuk perbuatannya adalah memberikan nafkah yang halal kepada keluarga. Imam Nawawi al-Jawi dalam tafsirnya menerangkan bahwa makanan yang halal dan baik adalah makanan yang diperbolehkan oleh syariat dan tidak tercampur dengan hak orang lain. Makanan halal dilihat dari dua sumber, *pertama*, dibolehkan oleh syariat yaitu halal dan baik dzatnya. *Kedua*, tidak merupakan hak orang lain. hal ini menunjukkan bahwa makanan harus didapat dengan cara yang halal dan baik. Sedangkan menipu dan

mencuri adalah cara haram yang dilarang dalam Islam (Falah, 2014).

Dalam hal ini, seorang ayah mendapat mandat sebagai pencari nafkah dalam keluarga. Kepala keluarga harus paham betul dengan hakikat halal dan haram. Bahwasanya Allah Swt. memperbolehkan segala yang halal dan baik untuk dikonsumsi manusia. Memastikan makanan yang didapat jauh dari unsur keharaman, seperti menipu, mencuri atau jalan buruk lainnya.

## **2. Beribadah kepada Allah Swt.**

Manusia diciptakan untuk beribadah kepada sang pencipta. Hal ini sesuai dengan perintah Allah yang tertuang dalam QS. adz-Dzariyat ayat 56 "*Tidaklah aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada Ku*".

Beberapa kitab tafsir menafsirkan makna dari ayat tersebut, *pertama*, tafsir Ibnu Katsir menyatakan bahwa sesungguhnya Allah menciptakan mereka agar Aku memerintahkan mereka untuk menyembah-Ku, bukan karena Aku membutuhkan mereka, melainkan supaya mereka mengenal Ku. *Kedua*, tafsir Jalalain menyebutkan bahwa Allah menciptakan jin dan manusia supaya mereka menjadi hamba Ku

untuk Kami perintah dan Kami larang. Kemudian kalian kembali kepada Kami untuk menerima pembalasan amal perbuatan kalian. *Ketiga*, tafsir al-Azhar Buya Hamka memaknai Allah menciptakan jin dan manusia tidak lain untuk mengabdikan diri dan tunduk kepada Allah Swt. *Keempat*, adapun tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa Allah menciptakan jin dan manusia melainkan agar tujuan atau kesudahan aktivitas mereka adalah beribadah kepada Allah semata sebagai suatu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya akibat adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia mengabdikan diri (Taufik Hidayat, 2022).

Dalam hal ini, baik ayah maupun Ibu berperan dalam membentuk keluarga yang taat tunduk dan patuh kepada Allah Swt. Perlunya pendidikan Islam sejak dini kepada anak untuk pertumbuhannya, mampu membedakan yang baik dan buruk serta menanamkan nilai betapa pentingnya beribadah.

## **3. Membentuk Akhlak Mulia**

Pendidikan dalam keluarga menerapkan QS. Luqman ayat 12-19 yang mengajarkan selalu bersyukur, tidak mempersekutukan Allah, berbuat kepada kedua orangtua,

mendirikan shalat, tidak sombong dan sederhana (Helmawati, 2014).

Syukur merupakan salah satu dari bentuk akhlak yang mulia. Dalam kamus *Al-Munawwir*, kata *syakara* diartikan dengan “berterima kasih kepada, memuji atau berisi penuh”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bersyukur diartikan dengan, *pertama*, rasa terima kasih kepada Allah, misal terlepas dari bahaya. *Kedua*, berterima kasih atau mengucapkan syukur. Sedangkan mensyukuri berarti mengucapkan terima kasih kepada Allah atau berterima kasih karena suatu hal atau memuji atas segala pemberian-Nya (Iyunk, 2018).

Sebagaimana Syafii Al-Bantanie menerangkan secara lugas, betapa syukur memberikan pengaruh besar bagi pelakunya. Tidak hanya memudahkan dari segala kesulitan, tapi juga mendatangkan dan menambah rezeki, mendatangkan kesembuhan dan mengantarkan ke surga. Syukur memiliki hikmah yang besar, didalamnya terdapat keutamaan yang akan diperoleh oleh pelakunya. Syukur merupakan energi yang dahsyat untuk meraih kesuksesan dan kebahagiaan dunia dan akhirat (Mahfud, 2014).

## **Metode Pendidikan Keluarga Perspektif Islam**

Ada beberapa metode yang digunakan dalam pendidikan keluarga perspektif Islam, sebagai berikut:

### **1. Metode Keteladanan**

Kehidupan ini sebagian besar dilalui dengan saling mencontoh dan meniru. Untuk itu, bagi umat Islam keteladanan yang paling baik dan utama terdapat di dalam diri dan pribadi Rasulullah Saw. (Yusmiar, 2015).

Metode ini disebut juga dengan *Uswah Hasanah*, yaitu metode yang paling unggul dari metode yang lainnya. Melalui metode ini orangtua memberikan contoh dan teladan terhadap anak mengenai bagaimana cara bersikap dan sebagainya. Melalui metode ini anak dapat melihat secara langsung dan bisa melakukannya dengan baik (Muchtari, 2005).

Begitu pentingnya sikap keteladanan ini, maka Allah Swt. mengirimkan para Rasul silih berganti sampai pada akhirnya Nabi Muhammad Saw. merupakan utusan terakhir dengan membawa ajaran Islam yang sempurna. Ini menandakan bahwa sekalipun Allah Swt. memberikan manusia akal,

namun justru dengan akal tersebut membuat manusia kerap kali salah. Maka dari itu bimbingan dan keteladanan sangatlah diperlukan (Zaenuri, 2019).

Dengan demikian, metode keteladanan merupakan jalan efektif yang menentukan baik buruknya seorang individu. Pemberian teladanan terdapat pengaruh dari sisi akhlak, sosial, dan emosional. Hal itu dikarenakan pemberian teladanan bisa dicontoh oleh seseorang, kemudian bisa diikuti dan ikut berpengaruh pada lingkungan sekitar.

Aplikasi metode keteladanan dalam pendidikan keluarga tidak hanya didukung oleh pendidik, tetapi juga orangtua dan lingkungan yang saling sinergis. Keteladanan pendidik, orangtua, masyarakat, disadari atau tidak akan melekat pada diri, baik dalam bentuk ucapan ataupun perbuatan. Pendidik harus mampu berperan sebagai panutan terhadap anak didiknya, orangtua panutan bagi anaknya, dan semua pihak dapat memberikan panutan bagi lingkungan sekitarnya.

## **2. Metode Kebiasaan**

Berbagai kebiasaan yang perlu dibentuk oleh orangtua pada diri anak. Orangtua memiliki tanggung jawab untuk melatih kebiasaan yang

baik kepada anak, seperti membaca doa, mengucapkan salam dan lain sebagainya. Pendekatan kebiasaan ini harus dilakukan secara terus menerus, supaya terbentuknya karakter yang baik pada diri anak.

Salah satu contoh yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. adalah mengucapkan salam. Kebiasaan ini ditiru oleh para sahabat dan diajarkan kepada anak-anak mereka. suatu hari, Anas bin Malik ra. Berjalan menuju sekumpulan anak-anak kemudian mengucapkan salam kepada mereka (Irsyad, 2019).

## **3. Metode Nasihat dan Cerita**

Metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional, maupun sosial yaitu dengan petuah dan memberikan nasehat-nasehat yang baik. Tidak bisa disangkal bahwa petuah yang tulus dan nasehat yang berpengaruh apabila memasuki jiwa yang bening, hati yang terbuka, akal yang jernih dalam berpikir, maka dengan cepat pula mendapatkan respon yang baik dan meninggalkan bekas yang begitu dalam (Namin, 2015). Metode nasihat dapat membentuk keimanan anak, akhlak, mental dan sosialnya. Ini dikarenakan nasihat memiliki pengaruh yang

sangat besar untuk membuat anak mengerti hakikat sesuatu dan memberikannya kesadaran pada prinsip-prinsip Islam.

Al-Quran telah menegaskan pengertian tersebut dalam banyak ayatnya dan berulang kali menyebutkan manfaat dari peringatan dengan kata-kata yang mengandung petunjuk dan nasihat yang tulus. Misalnya terdapat dalam QS. adz-Dzariyat ayat 55 yang artinya *"Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman"*.

Selain itu, Allah juga berfirman dalam QS. Luqman ayat 13, *"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"*.

Sedangkan metode cerita menurut Gordon dan Brown seperti dikutip oleh Otib Satibi Hidayat merupakan cara untuk meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bercerita merupakan media dalam menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di kalangan masyarakat.

Pendongeng yang baik akan menjadikan cerita sebagai sesuatu yang menarik dan hidup. Oleh karena itu cerita memberi suasana yang segar, menarik dan menjadi pengalaman yang unik bagi anak (Tambak, 2014).

Orangtua sangat menginginkan anaknya menjadi ahli kebaikan, dan orangtua harus mampu menjadi penasehat yang baik bagi anaknya. Seperti Luqman yang melarang anaknya berbuat syirik. Dalam nasihat seorang ayah kepada anaknya, Al-Quran menjelaskan hubungan antara orangtua dengan anak. Ia menggambarkan hubungan tersebut dalam gambaran kasih sayang dan kelembutan. Kelembutan itu akan muncul apabila suatu keluarga memiliki aqidah dan keimanan yang sangat kuat terhadap Allah Swt.

#### **4. Metode Kedisiplinan**

Nilai-nilai yang mengatur kehidupan itu diantaranya merupakan hasil dari suatu proses kehidupan yang panjang dalam interaksi manusia sebagai makhluk sosial. Nilai tersebut diciptakan oleh manusia sendiri sehingga berfungsi sebagai norma sosial, berupa norma yang telah terintegrasi dalam mengatur kehidupan bersama dalam

sebuah lingkungan masyarakat. Nilai yang dimaksud adalah nilai kodrati karena berasal dari ciptaan sendiri dari manusia sebagai makhluk (Yusmiar, 2015).

Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya. Anak membutuhkan kedisiplinan sebagaimana ia membutuhkan cinta kasih dan sayang dari orangtuanya. Maksud disiplin adalah bagaimana anak belajar mengendalikan diri dan berperilaku baik. Seorang anak membutuhkan kedisiplinan dan kasih sayang dalam waktu yang bersamaan. Ketika anak mendapatkan keduanya, maka ia akan belajar menghormati dan mengendalikan dirinya (Namin, 2015).

Sebagai orangtua, berkewajiban mengajari anak tentang arti kedisiplinan. Agar mereka mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan mandiri ketika sudah beranjak dewasa. Oleh karena itu, pendidikan melalui disiplin akan menyadarkan pada anak atas hak dan kewajiban atau tanggung jawab dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan beragama. Dengan demikian,

diharapkan anak akan mampu ikut serta berpartisipasi dalam meningkatkan kualitas hidup.

### **5. Metode Perhatian**

Metode perhatian artinya mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam pembentukan akidah, akhlak, mental maupun sosialnya. Begitu juga dengan terus memperhatikan keadaan dalam pendidikan fisik dan intelektualnya. Islam dengan prinsip-prinsipnya yang holistik dan abadi mendorong para orangtua dan pendidik lainnya untuk selalu memperhatikan dan mengawasi anak di semua aspek kehidupan dan pendidikannya.

Adapun contoh perhatian Rasulullah Saw. dalam mendidik anak. Umar bin Abu Salamah berkata, "Ketika masih kecil, aku berada dibawah pengasuhan Rasulullah. Tanganku pernah bergerak (ke sana ke mari) dalam piring besar, maka beliau berkata kepadaku: *"Wahai anak, bacalah basmallah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah apa yang dekat denganmu"* ('Ulwan, 2012).

Orangtua berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan anak, baik kebutuhan jasmani maupun rohani. Kebutuhan bersifat rohani seperti

anak diperhatikan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akhlak dan moral, spiritual maupun sosial (Taubah, 2016).

Orangtua yang baik senantiasa akan mengoreksi perilaku anaknya dengan penuh kasih sayang, sesuai dengan perkembangan usia anak. Sebab pengasuhan yang baik akan menanamkan rasa optimisme, kepercayaan dan harapan anak dalam hidupnya. Dalam memberikan perhatian ini, orangtua bersikap selayak mungkin dengan tidak berlebihan dan tidak pula kurang. Menyesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak.

### **Tahap Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam**

#### **1. Memilih Pasangan Terbaik**

Untuk mewujudkan keluarga yang baik, tentu diawali dengan memilih pasangan yang baik pula. Dengan demikian akan terciptanya keluarga yang aman, damai dan penuh kasih sayang. Sehingga lahir generasi penerus bangsa yang shalih dan shalihah.

Umumnya ada empat kriteria yang digunakan untuk memilih

pasangan hidup, yaitu: kecantikan/ketampanan, kekayaan, keturunan/kedudukan dan agama (Mughtar, 2005). Rasulullah Saw. juga bersabda: *“Dapatkan perempuan yang beragama, (jika tidak) niscaya engkau merugi”*. Ternyata tampilan fisik tidak ada sangkut pautnya dengan sifat-sifat yang dimiliki seseorang. Kecantikan tidak dapat selalu dijadikan tolak ukur bagi tingkat keluhuran budi Perempuan (Jalaluddin, 2016).

Bagi seorang wanita, Islam mengajarkan bahwa carilah laki-laki yang shalih sebagai calon ayah dan pemimpin dalam keluarga. Sebagaimana perintah dalam hadis Nabi Saw. *“Rasulullah Saw. bersabda: “Apabila seorang laki-laki yang kalian ridhai agama dan akhlaknya datang untuk melamar, maka nikahkanlah ia. Jika kalian tidak melakukannya, maka akan terjadi kerusakan dan kekacauan yang besar di muka bumi”*.

#### **2. Kumandangkan Azan pada Kelahiran Anak**

Sebagai langkah awal dari ibadah, adalah pengenalan terhadap Allah Swt. selaku pencipta. Pengenalan ini mesti dilakukan sedini mungkin, yaitu pada saat anak dilahirkan. Manakala sudah bersih

fisiknya, dibersihkan juga bathinnya dari sifat syirik, yakni melalui kumandang azan.

Menurut Yusuf Muhammad al-Hasan, azan yang berisi dua kalimat syahadat itu merupakan suara pertama kali masuk ke telinga bayi, juga perisai bagi anak. Setan senantiasa berupaya mengganggu bayi yang baru lahir dan mencelakakannya. Azan berpengaruh untuk mengusir dan menjauhkan setan dari bayi yang baru lahir, seperti disabdakan oleh Rasulullah Saw. *“Jika diserukan azan untuk shalat, setan lari terbirit-birit dengan mengeluarkan kentut sampai tidak mendengarkan suara azan”* (Jalaluddin, 2016).

### **3. Memberi Nama pada Anak**

Suatu kebiasaan sosial yang berlaku di masyarakat ketika anak lahir maka kedua orangtua akan memberi nama. Agama Islam dengan syariatnya yang sempurna sangat menjaga dan memperhatikan hal tersebut dengan meletakkan hukum sebagai bentuk penjagaan dan perhatiannya.

Jika ditinjau dalam kajian Islam, Rasulullah Saw. bersabda *“Setiap anak tergadai dengan aqiqahnya, maka hendaklah disembelihkannya untuknya pada hari ketujuh (dari*

*kelahirannya), dicukur rambutnya dan diberi nama”*.

Dalam hadis lain juga dikatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda *“Abu Musa berkata: “Aku mendapat kelahiran seorang anak laki-laki, lalu aku membawanya kepada Nabi Saw, beliaupun menamainya Ibrahim”*.

Berdasarkan hadis yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberian nama pada anak dapat dilakukan pada hari ketiga atau bersamaan dengan aqiqahnya yaitu hari ketujuh, ataupun dapat diberikan nama secara langsung ketika anak lahir ke dunia.

### **4. Berlaku Adil**

Islam menganggap perlakuan yang sama dalam pengasuhan anak-anak, laki-laki maupun perempuan. Ini termasuk persoalan penting yang menjadi titik tolak keluarga dalam membangun prinsip tumbuh kembang mereka.

Tidak adil atau pilih kasih dapat menimbulkan efek negatif terhadap perkembangan jiwa anak. Anak akan merasa dikesampingkan, atau tidak dipedulikan dan merasa sakit hati, bahkan akan menimbulkan rasa dendam.

Umar Hasyim mempertegas bahwa pilih kasih orangtua akan menimbulkan ketidakpuasan, putus

asa, pertengkaran, intrik dan fitnah, perpecahan, bahkan sampai durhaka atau melawan kepada orangtua. Juga bisa menyebabkan timbul dendam dan permusuhan antara anak yang satu dengan yang lainnya (Ahid, 2010).

#### **D. Kesimpulan**

Pendidikan keluarga perspektif Islam merupakan usaha yang dilakukan secara sadar oleh orangtua baik itu ayah maupun ibu melalui proses jasmani dan rohani terhadap anak dengan tujuan menjadikan manusia yang seutuhnya, yang beriman dan bertaqwa, memiliki kepribadian yang Islami dan berakhlak mulia. Sehingga diharapkan mampu mewujudkan lingkungan keluarga yang *sakinah mawaddah wa rahmah*.

Secara garis besar, ada tiga poin yang dibahas dalam kajian ini. *Pertama*, tujuan pendidikan keluarga perspektif Islam diantaranya memelihara keluarga dari api neraka, beribadah hanya kepada Allah Swt., serta membentuk akhlak yang mulia. *Kedua*, metode pendidikan keluarga perspektif Islam meliputi metode keteladanan, kebiasaan, nasihat dan cerita, kedisiplinan dan metode perhatian. *Ketiga*, tahap pendidikan

anak dalam keluarga perspektif Islam yaitu memilih pasangan terbaik, kumandangkan azan di awal kelahiran anak, memberikan nama yang baik pada anak dan berlaku adil kepada anak.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- 'Ulwan, A. N. (2012). *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Surakarta: Insan Kamil.
- Ahid, N. (2010). *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Anis, M. (2012). *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Yogyakarta: Mentari Pustaka.
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Falah, S. (2014). *Parents Power*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Aplikasi, Proses dan Hasil Penelitian*. Malang.
- Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga Teoretis Dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Irsyad, M. (2019). *Alangkah Bijaknya Nabi Mendidik Anak*. Yogyakarta: Semesta Hikmah Publishing.
- Iyunk, B. S. (2018). *Nikmatnya Bersyukur: Merajut gaya Hidup Penuh Bahagia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Jalaluddin. (2016). *Pendidikan Islam*.

- Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. Retrieved from <http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/41>
- Mahfud, C. (2014). THE POWER OF SYUKUR: Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam al-Qur'an. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 9(2). <https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.2.377-400>
- Muchtar, H. J. (2005). *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Namin, N. (2015). *Kesalahan Fatal Keluarga Islami Mendidik Anak*. Jakarta: Kunci Iman.
- Nata, A. (2013). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Salahuddin, A. (2011). *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sunarsa, S. (2020). *Penelusuran Kualitas & Kuantitas Sanad Qiraat Sab (Kajian Takhrij Sanad Qiraat Sab)*. Jawa Tengah.
- Supriyono. (2015). *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Masa Kini*. Jakarta: Kemendikbud.
- Tafsir, A. (2001). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tambak, S. (2014). *Pendidikan Agama Islam Metode Komunikatif Dalam Pembelajaran PAI*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Taubah, M. (2016). PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA PERSPEKTIF ISLAM Mufatihatus Taubah (Dosen STAIN Kudus Prodi PAI). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 109–136.
- Taufik Hidayat, I. T. (2022). I Implikasi Pendidikan Dari Al-Quran Surat Adz-Dzariyat Ayat 56 Tentang Tujuan Penciptaan Manusia Terhadap Upaya Pendidikan Dalam Membentuk Manusia Yang Taat Beribadah. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2(2), 548–556. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.4500>
- Wiratri, A. (2018). *Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia ( Revisiting the Concept of Family in Indonesian Society )*. 13(1), 15–26.
- Yusmiar, A. (2015). *Pendidikan Anak Dalam Rumah Tangga Berdasarkan Perspektif Islam*. Bandung: PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Zaenuri, A. (2019). Pendidikan Dalam Al-Qur ' an (Konsep Metode Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an). *Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islam*, 2(2), 19–31.